

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

The Factors That Influence Students' Learning Motivation

Annisa Afiananda Rizqi ^{1*}, Yusmansyah ², Shinta Mayasari ³

¹ Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

* e-mail: afianandarizqi@gmail.com, Telp: +6282281428600

² Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³ Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

Received: Desember, 2017

Accepted: April, 2018

Online: Published: April, 2018

Abstract: *The Factors That Influence Student's Learning Motivation.* The purpose of this research was to find out the factors that influence students' learning motivation. The problem of this research was students' low motivation of learning. The method of this research was qualitative descriptive. The subject of this research was three students of VIII grade who have low motivation of learning. The technique of data collection used observation and interview. The data analysis used coding. The result of this research showed that the factors that influence student's learning motivation were the factors of family and school environment. The factors of family were the parenting, the relation between relative, house's situation, the economy of family and the background of family culture. The factors of school were the relation between teacher and students, the relation between friends, and the school facility.

Keywords: *counseling guidance, individual counseling, learning motivation.*

Abstrak: **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian sebanyak tiga siswa kelas VIII yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan *coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga meliputi pola asuh keluarga, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga dan latar belakang budaya keluarga. Faktor sekolah meliputi hubungan antara guru dan siswa, hubungan dengan teman sekolah serta fasilitas belajar di sekolah.

Kata kunci: bimbingan konseling, konseling individu, motivasi belajar

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik yang berlangsung terus menerus sampai peserta didik mencapai pribadi dewasa. Bila peserta didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Oleh karena itu anak didik harus belajar dengan baik. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Maka perlu diciptakan proses belajar mengajar yang ideal agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Peserta didik merupakan pusat dalam proses belajar-mengajar, sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator saja. Peserta didik memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin dicapainya secara optimal dalam kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, peserta didiklah yang menentukan apakah dia berhasil atau tidaknya dalam mencapai cita-cita dan tujuannya tersebut.

Dalam suatu arti, efektivitas remaja untuk beradaptasi dengan tekanan akademis dan sosial yang baru ditentukan oleh faktor-faktor psikologis, motivasional, dan kontekstual. Dalam prestasi terdapat sejumlah proses motivasi yang terlibat di dalamnya. Menurut (Santrock, 2012:148), beberapa remaja bersedia belajar keras karena secara internal

mereka termotivasi untuk mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka (*motivasi intrinsik*). Sementara beberapa remaja lainnya bersedia belajar keras karena mereka ingin memperoleh nilai yang baik untuk menghindari celaan dari orang tuanya (*motivasi ekstrinsik*). Sedangkan menurut Mc. Donald (Bahri 2002;114) motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar lebih gigih lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi. Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar, sengaja, bertahap, dan berkesinambungan. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat faktor yang mempengaruhi proses belajar, salah satunya ialah motivasi.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri siswa maka akan menimbulkan sikap positif

terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Sebaliknya apabila siswa mempunyai sikap-sikap yang negatif terhadap belajar maka siswa kurang bersungguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Kaitan, pentingnya peningkatan motivasi belajar pada diri siswa menjadi salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan strategi belajar mengajar, sehingga tercipta situasi yang efektif dan efisien sesuai dengan pokok bahasan materi pelajaran yang akan diajarkan dan memperhatikan keragaman anak didik dalam proses pembelajaran. Menurut (Sardiman, 2012:120) karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian, penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting, bagaimana guru bimbingan dan konseling melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik maka diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi awal (prapenelitian), khususnya pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Natar

Lampung Selatan didapatkan informasi dari melihat fakta di lapangan dan hasil observasi gejala motivasi belajar yang rendah di dapatkan hasil yaitu ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak berpartisipasi ketika melakukan diskusi, enggan bertanya kepada guru ketika diberikan kesempatan, tidak memperhatikan (menyimak) pelajaran atau materi yang sedang disampaikan guru, mencontek pekerjaan temannya, mengobrol dengan temannya saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan melihat faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi dalam belajar pada siswa tersebut, cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas.

Bersumber pada penjelasan fakta di atas, menurut (Makmun, 2009:40) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya, durasinya kegiatan, frekuensinya kegiatan, presistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Motivasi dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat di ukur dalam motivasi. Dengan demikian siswa memiliki kesadaran untuk memiliki motivasi dalam mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut (Sardiman, 2012:75), motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia

tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Berlandaskan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Lampung Selatan”. Permasalahan dalam penelitian adalah “Faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jenis penelitian yang digunakan ini adalah studi kasus. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah konseling dalam study kasus yaitu: terdapat identifikasi, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow up* atau evaluasi untuk dapat melakukan penyelidikan mendalam dan dapat menentukan bantuan terhadap klien.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan subjek. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk menjaring subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan melaksanakan observasi pada siswa kelas VIII. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling adalah agar menjaring subjek pada siswa kelas VIII D dan diperoleh tiga orang siswa yaitu And, AR, dan AS.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan, yang terletak di Desa Branti Raya Kecamatan Natar Lampung Selatan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kajian dan pembahasan yang berdasarkan pada sumber, yaitu sumber data primer diperlukan sebagai data untuk memperoleh informasi yang akurat. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu diperoleh dari observasi dan wawancara kepada subjek penelitian. Dengan demikian, dalam memperoleh data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara konseling selama proses konseling berlangsung dengan ketiga subjek penelitian, yaitu And, AR, dan AS.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu wawancara konseling dan observasi.

Alat Bantu Dalam Penelitian

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa smartphone untuk mengambil gambar, mengambil video, dan merekam suara yang digunakan untuk menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi data.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan konseling sebanyak empat kali pertemuan kepada 3 subjek penelitian. Selama proses konseling peneliti mendapatkan banyak data dari ketiga subjek. Untuk melihat peningkatan motivasi belajar pada ketiga subjek dapat dilihat dari hasil wawancara konseling yang diperoleh dianalisis dengan mereduksi data dan membuang data yang tidak perlu dengan menggunakan koding.

Tabel 1. Koding Data Penelitian

No	Kode	Keterangan
1	P WDB	Pemanfaatan Waktu dalam Belajar
2	TDB	Tekun Dalam Belajar
3	KTP	Kelekatan Tujuan Pembelajaran
4	KMRDB	Kemampuan Menghadapi Rintangan dalam Belajar
5	PMDB	Pantang Menyerah dalam Belajar
6	KDB	Kesungguhan

No	Kode	Keterangan
		dalam Belajar
7	KDMP	Kemampuan dalam Mengikuti Pelajaran
8	PUB	Pengorbanan Untuk Belajar
9	RITTP	Rasa Ingin Tahu Terhadap Pelajaran
10	KMP	Keinginan Mencapai Prestasi
11	TDB	Tindakan dalam Belajar

Setelah peneliti menggolongkan data kemudian melakukan penyajian data untuk menyajikan sekumpulan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk melihat rendahnya motivasi belajar dan perubahan motivasi belajar yang dialami ketiga subjek penelitian. Setelah tersusun kemudian melakukan penarikan kesimpulan. Kemudian berdasarkan data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara konseling, ketiga subjek mengalami peningkatan motivasi belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan dari pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. Selanjutnya menemui kepala sekolah SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang berbentuk tulisan, rekaman wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah ada akan dianalisis

dengan cara menguraikannya dari setiap masing-masing partisipan yang disebut dengan analisis intersubyek. Dalam analisis intersubyek akan diuraikan secara rinci mengenai motivasi belajar yang rendah pada siswa dengan cara membandingkan partisipan yang satu dengan partisipan yang lainnya. Hal tersebut akan dijelaskan berdasarkan pendapat partisipan yang akan dikutip secara langsung oleh peneliti selama melakukan penelitian dan akhirnya diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung yang sudah ada tanpa mengurangi arti yang sesungguhnya yang telah diungkapkan partisipan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan yang mengacu perihal motivasi belajar diperoleh tiga orang partisipan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Untuk mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar pada siswa secara lebih mendalam sehingga data lebih akurat dan terpercaya maka peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling. Secara lebih rinci analisis intrasubyek akan diuraikan dibawah ini

A. Analisis Intrasubjek

Partisipan 1

Partisipan 1 berinisial And, berjenis kelamin laki-laki kelas VIII. Siswa laki-laki berumur 13 tahun ini berdomisili di dusun Sukabumi II desa Branti Raya Kecamatan Natar. Dia tinggal dengan kedua orang tua dan tiga saudara kandungnya. And berasal dari keluarga yang mampu. Keluarga And berjumlah 4 orang anggota keluarga, terdiri dari ayah, ibu, 1 orang adik, dan And sendiri. Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ibunya juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Sedangkan adiknya

masih bersekolah SD kelas 2. Orangtua And sudah bercerai sejak And masih duduk di bangku kelas 6 SD. And tinggal bersama ibu dan adiknya, sedangkan ayahnya sudah menikah lagi. And senang bergaul dengan lingkungan sekolah dan disekitar rumah. Kondisi lingkungan disekitar rumah cukup baik. And bertempat tinggal tidak terlalu dekat dengan sekolah. Jarak sekolah dengan rumahnya \pm 10 km dengan waktu menempuh perjalanan 30 menit dengan kondisi jalan yang buruk. And pergi ke sekolah dengan menggunakan ojek langganan.

Saat peneliti datang untuk mewawancarai partisipan pertama, partisipan sedang asyik bermain dengan teman-temannya. Partisipan menyambut baik kedatangan peneliti. Peneliti membuka pembicaraan dengan partisipan dan teman-temannya dengan topik netral kemudian peneliti mengajak partisipan berpindah tempat duduk yang nyaman untuk melakukan wawancara.

Partisipan dapat bekerja sama dengan baik dengan peneliti. Partisipan memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Partisipan terlihat santai dan memberikan keterangan dengan benar walaupun agak sedikit malu.

Masalah yang dihadapi And adalah kurang mendapatkan perhatian dari kedua orangtua. And merasa sulit dalam memahami pelajaran karena tidak memperhatikan guru pada saat guru sedang menerangkan mata pelajaran, sehingga tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan memilih mencontek pekerjaan teman. And malu untuk bertanya karena mempunyai pengalaman yang membuatnya malu di hadapan teman-temannya.

And memiliki catatan absen yang cukup buruk, terkadang And pernah tidak masuk selama 1 minggu. Pihak sekolah sudah pernah melakukan tindakan tegas seperti memanggil orangtua And ke sekolah. Penyebab And tidak masuk sekolah karna And tidak mau pergi ke sekolah. And lebih memilih untuk bermain dengan teman-teman di sekitar tempat tinggalnya.

Disamping itu juga, And berpendapat tidak ada gunanya untuk mengerjakan tugas ia lebih memilih untuk bermain. Saat itu And pernah di keluarkan dari anggota belajar kelompok karena tidak mau ikut mengerjakan tugas.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat And termasuk anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah ini semua dilihat dari hasil observasi dan wawancara konseling yang dilakukan di ruang bimbingan konseling.

Partisipan 2

Partisipan kedua berinisial AR, berjenis kelamin Laki-laki. AR duduk dibangku kelas VIII D di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. AR merupakan anak pertama dari empat bersaudara. AR berasal dari keluarga yang cukup mampu. AR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ia memiliki 2 orang adik, AR tinggal bersama kedua orangtuanya, ia memiliki hubungan baik dengan kedua orangtuanya, namun AR tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya. Ayah bekerja sebagai pedagang ayam potong di pasar dan Ibu merupakan Ibu Rumah Tangga. AR merupakan pribadi yang ceria tetapi pemalu. Dilingkungan masyarakat ia suka berbaur dengan teman seusianya sehingga dia memiliki kedekatan dengan teman-teman seusianya di rumah. Kondisi lingkungan sekitar rumah tergolong cukup baik. AR bertempat tinggal dekat dengan sekolah.

Jarak sekolah dengan rumahnya \pm 3 km dengan waktu tempuh perjalanan 10 menit.

Saat peneliti datang ke kelas, partisipan tidak ada karena jam istirahat. Partisipan sedang di kantin. Tidak lama kemudian, partisipan datang ke kelas. Peneliti lakukan pembicaraan topik netral seputar kegiatan yang dilakukan saat liburan semester ganjil kemarin.

Kemudian setelah partisipan merasa siap untuk diwawancarai maka penelitipun memulai proses wawancara. Masalah yang dihadapi oleh AR adalah AR tidak mau melibatkan diri dengan teman-temannya karena AR merasa teman-teman dikelasnya cenderung berkelompok.

Hal ini menyebabkan pengaruh yang cukup besar bagi AR, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok. AR cenderung lebih memilih diam daripada harus memberikan pendapat walaupun sebenarnya dia memiliki pendapat sendiri untuk diungkapkan.

Selain itu, AR mempunyai pengalaman yang membuatnya tidak termotivasi untuk belajar. Dia memiliki pengalaman pernah di tertawakan oleh teman-temannya karena salah dalam mengerjakan soal di papan tulis. Hal ini membuatnya jadi tidak mau bertanya kepada guru saat dia tidak mengerti dengan materinya karena AR merasa malu dan takut untuk di tertawakan lagi.

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat AR termasuk anak yang memiliki motivasi belajar yang rendah ini semua dilihat dari hasil observasi dan wawancara konseling yang dilakukan di ruang bimbingan konseling.

Partisipan 3

Partisipan ketiga berinisial AS, yang juga merupakan siswa kelas VIII D di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan. Keluarga AS berjumlah 5 anggota keluarga, terdiri dari ayah, ibu, kakak, AS sendiri, dan 1 orang adik. Ayahnya bekerja sebagai supir travel dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Kakaknya pertamanya masih SMA dan adiknya masih SD.

Peneliti mendapat sambutan baik dari partisipan. Wawancara dilakukan saat jam pelajaran yang seharusnya sedang berlangsung namun saat itu tidak ada guru yang masuk. Masalah yang dihadapi oleh AS adalah menghindari mata pelajaran yang tidak disukainya. Orangtua AS sangat berharap bahwa AS dapat menjadi peringkat pertama di sekolah. Dan juga orangtua AS sangat mendukung dalam belajar misalnya mendukung untuk mengikuti les. Namun, AS belajar hanya ketika ingin saja.

AS juga punya pengalaman saat tidak mengerti ia bertanya kepada gurunya dan ia malah dimarahin karena di anggap tidak memperhatikan, akhirnya membuat AS ketika merasa tidak mengerti ia malas untuk belajar.

AS memiliki pengalaman ketika belajar kelompok, ia akan terpengaruh oleh temannya yang mau bermain ataupun mengobrol, akhirnya suasana pada saat melakukan diskusi kelompok menjadi tidak kondusif. AS juga memiliki pengalaman jika terlalu di tekan oleh orang tuanya dia jadi malas untuk belajar. AS merasa bahwa ia tidak dapat mewujudkan harapan orang tuanya untuk menjadi peringkat pertama di sekolah. AS merasa harapan orangtuanya itu merupakan hal yang tidak mudah untuk

dicapai sehingga menyebabkan ia lebih memilih untuk berusaha seadanya.

B. Hasil Pelaksanaan Konseling

Berdasarkan hasil pelaksanaan konseling, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa dapat diketahui dari hasil wawancara konseling yang dilakukan selama empat kali pertemuan pada setiap subjek. Perolehan hasil wawancara yang peneliti dilakukan di dapatkan bahwa faktor penyebab motivasi belajar rendah pada siswa yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah.

Berikut hasil konseling penyebab motivasi belajar yang rendah pada siswa terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Wawancara Faktor Penyebab Motivasi Belajar Rendah pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan

Subjek	Pertemu-an	Dinamika Perubahan
And	Pertemuan I	And mau mengungkapkan masalahnya yaitu malas mengerjakan tugas, sering ditegur guru karena tidak masuk sekolah, malu untuk maju kedepan karena di tertawakan oleh teman-teman, malas untuk belajar di rumah dan lebih memilih bermain dari pada belajar, menyontek tugas milik teman, tidak memperhatikan

Subjek	Pertemuan	Dinamika Perubahan
		guru ketika sedang menerangkan di depan kelas, dan tidak berani bertanya kepada guru meskipun tidak memahami pelajaran.
	Pertemuan II	And lebih terbuka untuk mengungkapkan penyebab masalahnya tidak termotivasi dalam belajar yaitu merasa tidak diperhatikan oleh orangtuanya karena sudah bercerai. Pertemuan kedua ini And mulai menyadari bahwa sikapnya selama ini tidak menyelesaikan masalahnya dan mau mencoba untuk belajar dengan tekun.
	Pertemuan III	And mulai semangat berangkat ke sekolah, belajar dengan sungguh-sungguh untuk menunjukkan ke orang tuanya bahwa dirinya bisa berubah menjadi lebih baik. And memilih dan menentukan

Subjek	Pertemuan	Dinamika Perubahan
		sikapnya seperti memperhatikan guru ketika sedang menerangkan pelajaran, dan berani bertanya pada guru ketika tidak memahami pelajaran agar nilainya tidak rendah dan tidak tinggal kelas.
	Pertemuan IV	And mengungkapkan sikapnya yaitu memanfaatkan waktu luang untuk belajar dan tidak menyontek tugas milik temannya. And juga mengungkapkan kesediannya menjadi proses lebih baik lagi dengan mempertahankannya yaitu dengan tidak banyak bermain dan berani bertanya kepada guru kalau ada pelajaran yang belum dimengerti.
AR	Pertemuan I	AR sudah mau mengungkapkan masalahnya yaitu tidak mau membaur dengan teman-temannya sehingga membuatnya tidak semangat dalam belajar, malu untuk

Subjek	Pertemuan	Dinamika Perubahan
		bertanya kepada guru karena pernah di tertawakan temannya, dan tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan pelajaran.
	Pertemuan II	AR kembali mengungkapkan masalahnya yaitu kurang fokus memperhatikan guru saat belajar, memilih melamun dan menggambar di belakang buku tulisnya. Pada pertemuan kedua ini AR mulai menyadari untuk belajar lebih baik lagi, yaitu dengan memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran agar tidak menyontek tugas milik teman lagi.
	Pertemuan III	AR memilih dan menentukan sikap untuk belajar lebih baik lagi, yaitu mau mencoba beradaptasi dengan teman-temannya di kelas dan mau belajar dirumah saat ada tugas yang diberikan oleh guru.

Subjek	Pertemuan	Dinamika Perubahan
	Pertemuan IV	AR mengungkapkan ia sudah mulai mau melibatkan diri dengan teman-temannya, yaitu bersemangat setiap berangkat ke sekolah dan semangat saat berdiskusi dalam kelompok belajar. AR juga sudah mulai memperhatikan guru, berani bertanya apabila ada pelajaran yang tidak mengerti, dan sudah bisa mengerjakan tugas sendiri.
	AS Pertemuan I	AS mengungkapkan masalahnya yaitu menghindari pelajaran yang sulit dimengerti karena orangtuanya mengharapkan AS bisa berprestasi di sekolahnya. Pelajaran yang dihindari adalah pelajaran matematika. Ketika AS menemukan soal yang sulit, ia tidak mau mengerjakannya.
	Pertemuan II	AS kembali mengungkapkan masalahnya yaitu malas memperhatikan

Subjek	Pertemu-an	Dinamika Perubahan
		guru pada saat menerangkan di depan kelas dan hanya mau belajar pada saat malam hari. AS ingin menentukan sikap untuk belajar namun masih ragu, yaitu mengikuti les di luar sekolah.
	Pertemuan III	AS merasa dirinya sedikit berubah dalam belajar, yaitu mau memperhatikan guru saat sedang menerangkan pelajaran, berusaha untuk bertanya kepada guru ataupun belajar kelompok dengan teman-teman agar bisa mengerjakan tugas yang sulit, dan tidak menyontek pekerjaan milik teman.
	Pertemuan IV	AS mengungkapkan bahwa ia ingin menunjukkan kepada orangtuanya bahwa ia bisa memenuhi harapan orangtuanya. AS menambah durasi kegiatan belajarnya, yaitu mengikuti les di luar sekolah selama 6 hari

Subjek	Pertemu-an	Dinamika Perubahan
		selama seminggu untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di dapatkan bahwa faktor penyebab motivasi belajar rendah pada siswa yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah.

Mengacu dari penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 4 Natar menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor keluarga dan faktor sekolah. Perbedaan ini disebabkan oleh Subjek dalam penelitian ini diberikan layanan konseling selama 4 kali pertemuan pada masing-masing subjek. Secara lebih rinci mengenai faktor penyebab motivasi belajar rendah akan dibahas dibawah ini:

Faktor Keluarga

Menurut (Ahmadi, 2013:30) keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap didasarkan atas ikatan darah atau adopsi. Wirowdjojo (dalam Slameto, 2010:56) mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di dalam masyarakat. Meskipun demikian, peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-

awal perkembangan yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

Pola asuh dan perceraian orang tua memiliki andil yang besar pula dalam membentuk kepribadian anak, termasuk berpengaruh pada motivasi belajar anak. Peneliti menjumpai bahwa sebagian partisipan membenarkan bahwa perceraian orangtua merupakan faktor penyebab motivasi belajar yang rendah. Perceraian dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.

Setelah melakukan konseling, And merasa senang dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Berdasarkan sikap And ia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif. Menurut (Sardiman, 2012:27) dalam pandangan behavioristik, dimana ia menjelaskan bahwa "manusia pada dasarnya memiliki tenaga dalam yang akan menggerakkan hidup, manusia mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya". Karena And menyadari bahwa dia harus dapat mengontrol dirinya dan berusaha memperbaiki kesalahannya.

Selanjutnya AS juga mengungkapkan bahwa faktor pola asuh keluarga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Setelah melaksanakan konseling, AS menyadari bahwa perilakunya tersebut dapat merugikan dirinya sendiri karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang penting dalam ujian untuk menentukan kelulusannya kelak dan agar dapat membanggakan orangtua dengan prestasi

yang diraihinya. Berdasarkan sikap AS ia memiliki gairah dan semangat untuk belajar. Menurut (Sardiman, 2012:64) Motivasi memiliki peranan yang khas dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Karena telah tumbuh semangat yang dimiliki AS sehingga membuatnya bergairah untuk mengerjakan tugas meskipun sulit. AS menjadi semangat belajar setelah melakukan konseling karena mendapat dukungan dari konselor dan diperkuat adanya dukungan dari guru, teman dan orangtua sehingga membuat AS menjadi semangat belajar untuk mewujudkan harapan orangtuanya yaitu ingin menjadi juara di sekolahnya.

Faktor Sekolah

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu'u, 2004:48). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2001). Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga motivasi belajar bisa disebabkan oleh kondisi di sekolah seperti dengan guru, teman-teman atau bahkan fasilitas sekolah.

Setelah pelaksanaan konseling AR menyadari bahwa perilakunya yang tidak mau melibatkan diri tersebut dapat merugikan dirinya sendiri, terutama saat proses belajar di kelas, sehingga ia sekarang mulai mencoba untuk beradaptasi dan berbaur dengan teman-temannya dengan mencoba mengajak untuk belajar kelompok. Berdasarkan sikap AR ia memiliki daya penggerak

untuk belajar. Menurut Hal ini didukung oleh (Dimiyati dan Mudjiono, 2006) yang mana mereka menerangkan bahwa “unsur-unsur lingkungan ada yang mendorong dan ada pula yang menghambat kegiatan belajar. Keputusan belajar giat ataupun menanggukkan belajar, ada pada diri siswa sendiri”. Keputusan pada individu dalam belajar tidak hanya karena faktor lingkungan yang tidak mendukung, tapi juga dari diri individu itu sendiri. Tetapi karena adanya kekuatan dalam diri AR untuk belajar dan mau beradaptasi sehingga membuatnya semangat untuk bertindak dalam belajar.

Menurut Elliot (Ghufon & Riswanti, 2010:32) bahwa: “Motivasi intrinsik sebagai suatu dorongan yang ada didalam diri individu yang mana individu tersebut merasa senang dan gembira setelah melakukan serangkaian tugas”. Dilihat dari hasil setelah melakukan konseling, individu menjadi semakin terpacu pada penyelesaian suatu masalah atau tugas karena ia ingin hal-hal baru, mereka merasa tertantang dalam hidupnya dan selalu ingin mengasah kemampuannya, yang mana hal itu mereka dapatkan dari dorongan dalam dirinya.

Individu memiliki keunikan dan kekhasan di dalam dirinya. Termasuk ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki masalah motivasi belajar yang berbeda-beda dari individu satu ke individu lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (Lubis, 2011:154), mengungkapkan bahwa dinamika kepribadian manusia ialah unik dan positif. Untuk itu peneliti memberikan pendekatan dengan konseling untuk membuka kerangka berfikir setiap individu agar motivasi belajar lebih meningkat. Perbedaan peningkatan motivasi belajar pada setiap subjek

dikarekan setiap subjek berasal dari latar belakang keluarga, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda-beda, serta tingkat motivasi dan dorongan dari dalam maupun luar dirinya yang berbeda-beda pula.

Menurut (Djamarah, 2011:149), motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar.

Pelaksanaan konseling dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara konseling yaitu: memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas sendiri meskipun sulit, berpartisipasi pada saat melakukan diskusi, mau bertanya saat tidak memahami pelajaran, berani maju ke depan kelas untuk menyelesaikan tugas dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah. Berdasarkan hasil wawancara konseling saat mengikuti kegiatan konseling menunjukkan bahwa terdapat perubahan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan setelah dilakukan konseling.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan diperoleh kesimpulan dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan hasil data ketiga

subjek memiliki faktor penyebab motivasi belajar yang berbeda karena dipengaruhi oleh dorongan yang berbeda pula, baik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa. Hal ini terbukti dari hasil setelah peneliti memberikan konseling, serta peneliti melakukan evaluasi dinamika perubahan dari ketiga subjek untuk mengetahui perubahan setelah dilakukan konseling, Hasil dari evaluasi bahwa ketiga subjek mengalami perubahan motivasi belajar walau hanya dalam skala kecil. Sehingga, penggunaan konseling dapat digunakan untuk melihat perubahan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan.

Bersumber pada hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan penggunaan konseling untuk melihat dinamika perubahan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Natar Lampung Selatan, maka dengan ini peneliti mengajukan saran kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan siswa yang kurang menunjukkan atau cenderung pasif di kelas dan mengembangkan motivasi dalam belajar yang bersifat positif. Oleh sebab itu guru sebagai pendidik siswa di sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan potensi diri siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya dengan cara pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah dengan memanfaatkan konseling untuk membentuk motivasi belajar dalam diri siswa serta hendaknya dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengarahan dan membangkitkan cita-cita yang dapat diraih oleh siswa jika siswa memiliki semangat belajar yang tinggi.

Kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan dan mempertahankan langkah-langkah yang telah terbentuk di dalam diri siswa. Sehingga dapat mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar misalnya seperti sadar akan cita-cita di masa depan agar termotivasi dalam belajar. Semakin baik intensitas kegiatan belajar di dalam kelas maka semakin meningkat pula motivasi belajar dalam diri kalian, dan begitupun sebaliknya. Kepada orangtua hendaknya lebih memberikan perhatian dalam hal belajar pada anak seperti membantu apabila anak kesulitan dalam belajar dan mengawasi ketika anak sedang belajar dirumah agar konsentrasinya tetap terjaga.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Ahmadi, A. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dimiyati, & Mudjiono 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, M.N. & Riswati, R.S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: At-Ruzz.
- Lubis, Namora Lumangga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Sardiman, A. M. , 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.